

PENERAPAN TEKNIK DISKUSI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 1 KUNJANG KAB. KEDIRI

Intan Permatasari Andani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : intanpermatasariandani3@gmail.com

Drs. MOCHAMAD NURSALIM. MSi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : mochamad_nursalim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kemandirian belajar melalui teknik diskusi kelompok pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kab. Kediri. Dimana jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental design* ini memakai *one group pretest-posttest design*. Adapun subyek penelitian yaitu siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kab. Kediri berjumlah 8 siswa dengan usia rata-rata 13-15 tahun. Metode pengumpulan data Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen berupa angket kemandirian belajar. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan *statistic non-parametric*.

Adapun hasil penelitian ini yaitu dengan menunjukkan uji tanda terdapat perbedaan skor yang cukup signifikan, berdasarkan data yang diketahui subjek berjumlah 8 siswa. Dengan melihat tabel tes dengan ketentuan $N=8$ dan $x=0$, maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0.0039. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) 5 % adalah 0.05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara skor *pre-tes* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan berupa penerapan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok

Kata kunci :Teknik Diskusi, Bimbingan Kelompok, Kemampuan Kemandirian Belajar

Abstract

This research aims to determine the increasing ability of learning independence through group discussion technique on students of eight grade in SMPN 1 Kunjang Kediri. This type of research is a pre-experimental study design which uses one group pretest-posttest design. The subject of research is the students of eight grade in SMPN 1 Kunjang Kediri amounted to 8 students by an average age of 13-15 years old. The research is conducted in four meetings. Method of data collection used is an instrument of questionnaire learning independence. While the data analysis techniques using non-parametric statistics.

The results of this research is by showing the sign test, there are quite significant differences in the score, based on data known by the subject. By looking at the test table with the terms $N = 8$ and $x = 0$, then we get p (possibly price below H_0) = 0.0039. If in the α (error rate) 5% is 0.05, thus H_0 is rejected and H_a is accepted, it means there is a difference between pre-test score and post-test after given treatment in the form of application of group discussion technique in group guidance.

Keywords: Discussion Technique, Group Guidance, Learning Independence Capability

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan untuk pemenuhan ilmu pengetahuan dan membangun karakter. Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Menurut Wena (2009: 8), pembelajaran yang

selama ini ada kurang inovatif, pembelajaran banyak berpusat kepada guru sehingga kurang mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.

Salah satu dari sekian standart kompetensi kemandirian peserta didik di mata bimbingan dan konseling adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki kematangan intelektual. Kematangan intelektual terwujud dari tindakan siswa dalam

mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi serta pemecahan masalah secara mandiri. Menurut (Sumarmo, 2004:23) kemandirian adalah kunci dari kematangan intelektual itu. Apabila dihubungkan dalam hal pendidikan, maka maksud dari membentuk pribadi yang mandiri dimana kemandirian tersebut tidak lain dalam hal kegiatan belajar, yang disebut dengan kemampuan kemandirian belajar.

Menurut Sumarmo (2004:197) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemampuan kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Kemampuan kemandirian belajar dalam diri individu sangatlah penting dan berpengaruh dalam kelangsungan masa depan individu maka dari itu diperlukan suatu upaya yang efektif, khususnya untuk tingkat usia aktif sebagai pembelajar.

Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: 50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 625), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pengertian kemampuan kemandirian belajar lebih mengacu kepada suatu kemampuan atau kapasitas seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Fenomena di Indonesia yang menunjukkan kemampuan kemandirian belajar siswa yang rendah dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Abdulloh (2012) menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Adapun bentuk dari rendahnya kemandirian belajar siswa diantaranya: 1. kurangnya kesadaran tentang pentingnya belajar, 2. siswa belum mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik, 3. rasa percaya diri yang rendah dalam

belajar, 4. rendahnya kemauan untuk belajar, 5. sikap bergantung pada orang lain yang begitu tinggi terbukti dari maraknya mencontek, 6. rendahnya kemauan untuk meningkatkan prestasi dan contoh-contoh lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO dalam Hindarto, (2014:2) mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang mempunyai minat membaca. Hal ini menandakan rendahnya kemandirian belajar siswa di Indonesia. Fakta lain juga menyebutkan, dewasa ini kemandirian siswa dalam belajar sangat diperlukan karena semakin kompleksnya permasalahan belajar. Dari mulai penundaan pengerjaan tugas, sampai kepada gagalnya pencapaian prestasi akademik.

Fenomena lainnya yang menjadi salah satu bentuk rendahnya kemandirian belajar adalah kasus menyontek. Dari hasil survey Litbang Media Group yang dilakukan april 2015, diketahui dari hasil wawancara bahwa 79% dari 250 responden yaitu siswa Depok tingkat SMP, mengaku menyontek saat ujian akhir sekolah, 21% menjawab mengerjakan dengan mandiri. Sedangkan 57% beralasan karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan soal ujian, sedangkan 12% menjawab karena malas belajar. Kasus mencontek ketika ujian menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa, dikarenakan tidak sesuai dengan indikator kemandirian belajar yaitu tidak adanya keyakinan akan kemampuan diri dan rendahnya kesungguhan dalam belajar.

Fakta-fakta yang terjadi di SMPN 1 Kunjang yang diperoleh dari keterangan guru BK selama studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2016, yakni melalui wawancara, angket tertutup, serta Instrument Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) yang diberikan kepada siswa kelas VIII, pemilihan kelas VIII dilatarbelakangi oleh permintaan guru BK karena banyaknya laporan guru mata pelajaran dan wali kelas bahwa siswa kelas VIII belum memiliki kesungguhan belajar. Menurut keterangan guru BK diperoleh keterangan bahwa, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah yang mencapai 80% dari jumlah siswa, dimana harusnya telah mereka capai sesuai dengan tahap perkembangannya. Terbukti dengan: rendahnya minat membaca, kurangnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, masih rendahnya perencanaan belajar, pengintruksian diri, dan masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas serta ketidaksiapan dalam menghadapi ujian.

Untuk memperkuat keterangan dari guru BK, disebarlanlah angket tertutup yang terdiri dari 5 pertanyaan yang dibuat dengan menyesuaikan karakteristik kemandirian belajar kepada 40 siswa. Dari hasil angket tersebut diperoleh keterangan jawaban: 1) apakah kamu biasa memanfaatkan dan

mengisi waktu luang dengan kegiatan belajar? Tidak 46% (23 siswa), Ya 54% (27 siswa); 2) apakah kamu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah sendiri? Tidak 66% (33 siswa), Ya 34% (17 siswa); 3) apakah kamu biasa merencanakan kegiatan belajarmu sendiri? Tidak 32% (32 siswa), 20% (8 siswa); 4) apakah kamu biasa aktif berpendapat di kelas atas kehendak sendiri? 55% (22 siswa), 45% (18); 5) apakah sebelum pelajaran di mulai kamu biasa menyiapkan buku dan mempelajari materi sebelum dibahas? Tidak 82% (32 siswa), Ya 18% (41 siswa).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti menyebarkan IKMS kepada 100 siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang, tepatnya pada tanggal 20 Oktober 2016. Dari hasil IKMS tersebut didapatkan data yakni mengenai kebutuhan dan masalah siswa, khususnya pada layanan informasi dan bimbingan kelompok bidang belajar. Diperoleh data kebutuhan dengantingkat kebutuhan SEGERA yakni: 1) Informasi cara menumbuhkan semangat belajar yang menurun (59%), 2) membutuhkan informasi tentang cara belajar efektif dan efisien (62,5%), 3) kesulitan menentukan teknik belajar yang sesuai dengan diri sendiri (60%), 4) kesulitan menyusun jadwal belajar (65%), 5) membutuhkan kiat belajar mandiri (49%) dan, 6) membutuhkan cara membuat suasana belajar nyaman (66%).

Dari keterangan guru BK diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak siswa dengan kemandirian belajar yang rendah. Se jauh ini selain guru BK tidak memantau secara pasti mengenai kemandirian belajar para siswanya, juga sebenarnya siswa tidak mengetahui cara yang efektif memunculkan kemandirian belajar tersebut. Guru BK hanya menangani siswa-siswa yang mengalami masalah pribadi dan sosial saja. Akan tetapi kurang dalam memberikan layanan bidang belajar. Apabila hal tersebut dibiarkan maka kemandirian belajar pada siswa tidak dapat diterapkan sehingga mempengaruhi hasil prestasi dan masa depannya. Selain itu rendahnya kemandirian belajar juga disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu temannya, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Banyak siswa yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya usaha yang dilakukan untuk menerapkan kemandirian belajar sejak dini, karena kemandirian belajar sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti yang terjadi di SMPN 1 Kunjang dari keterangan guru BK, siswa yang memiliki kemampuan kemandirian belajar yang rendah akhirnya mendapat hasil belajar yang rendah meskipun secara kemampuan kognitif mereka bisa lebih dari hasil tersebut. Selain itu kegagalan masuk ke sekolah favorit bahkan terjadi penurunan jumlah siswa yang diterima di SMA favorit di kota Kediri.

Pada tahun 2015 siswa yang diterima di SMA favorit mencapai 128 dari 214 siswa, artinya 59,8%. Sedangkan pada tahun 2016, terjadi penurunan jumlah siswa yang diterima di SMA favorit baik negeri maupun swasta di Kediri, yaitu 67 dari 220 siswa, 30,7%. Artinya ada penurunan hingga mencapai 29,1%.

Siswa khususnya di kelas VIII belum memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, siswa tidak bisa mengarahkan dirinya untuk melakukan belajar dengan keinginannya sendiri menyebabkan siswa sering gaduh di kelas dan tidak menyimak penjelasan guru. Hal itu membuat ketika di kelas IX mereka kesulitan memahami materi padahal mereka juga harus mengulang materi kelas VII dan VIII.

Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya.

Dari berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diaplikasikan dalam pelayanan bantuan kepada siswa, salah satu layanan yang dapat digunakan untuk menanamkan kemandirian belajar pada siswa ialah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, karena permasalahan tersebut sering terjadi kepada sekelompok siswa, walaupun penyebab masalahnya berbeda.

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis serta siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut Hartinah (2010) Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok ini dipandang efektif karena layanan ini berkaitan langsung dengan fokus pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam praktek layanan bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok ini dipandang efektif untuk mengentaskan berbagai masalah kesulitan menerapkan cara belajar yang efektif dan efisien yang selama ini dihadapi siswa.

Dalam bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok akan terjadi pula dinamika kelompok, persaingan kelompok, keaktifan antar anggota kelompok, dan usaha kelompok mempertahankan pendapat dan keyakinannya dalam pengentasan suatu masalah, sehingga dengan adanya hal-hal tersebut, maka masalah kesulitan menerapkan

cara belajar yang efektif dan efisien serta permasalahan belajar yang lain dapat dipecahkan atau diantisipasi secara bersama-sama, sehingga kemandirian belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar yang dimiliki siswa jenis diskusi kelompok yang dipilih ialah diskusi dengan bentuk formal. Dimana proses pembentukan anggota kelompok telah direncanakan serta topik pembahasan materi yang akan didiskusikan oleh anggota kelompok akan ditentukan oleh konselor. Tentunya materi yang diberikan oleh konselor adalah mengenai kemandirian belajar.

Dari berbagai uraian di atas maka muncul keinginan untuk Menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kab. Kediri sebagai upaya memberikan solusi alternatif terhadap masalah siswa berupa kemandirian belajar yang rendah. Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian diskusi kelompok lainnya adalah adanya latihan strategi keterampilan belajar efektif, pelatihan pembuatan jadwal belajar serta kontrak bersama untuk melaksanakan strategi belajar dan jadwal yang telah dibuat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design* karena peneliti tidak menggunakan variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiono, 2010:74). Bentuk rancangan *pre-experimental design* ini memakai *one group pretest-posttest design*. Hal ini diberlakukan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) untuk membandingkan keadaan sebelum diberlakukan perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Pertama memberikan *pre-test* dengan menggunakan angket kemampuan kemandirian belajar, sebelum diberikan perlakuan melalui teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Teridentifikasi siswa yang mendapatkan skor rendah dan memenuhi kriteria memiliki kemandirian belajar rendah. Pemberian perlakuan melalui teknik diskusi kelompok dalam jangka waktu tertentu. Memberikan *post-test* untuk mengukur adanya perbedaan dari perlakuan teknik diskusi kelompok dengan angket yang sama. Membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah 8 siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang yang memiliki skor kemampuan kemandirian belajar yang

rendah. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan teknik diskusi kelompok, sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian belajar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Pre Test* dan *Post Test* dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar. Di bawah ini adalah tabel peningkatan hasil *Pre Test* dan *Post Test* oleh siswa :

Tabel 4.5. :
Peningkatan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Subjek	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Peningkatan Skor
1.	CN	117	126	9
2.	AS	108	122	14
3.	WA	117	133	16
4.	RD	107	130	23
5.	EK	112	142	30
6.	BD	114	131	17
7.	WM	112	121	9
8.	LA	118	133	15

Jika dilihat dari tabel di atas nampak bahwa terjadi peningkatan antara sebelum pemberian perlakuan, dan sesudah pemberian perlakuan. Data hasil analisis statistik diatas juga didukung dengan data pengamatan di lapangan oleh peneliti setiap pemberian perlakuan. Hasil analisis *pre test* dan *post test* dengan uji tanda menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, hal ini berarti layanan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok berpengaruh positif pada siswa yang memiliki kemampuan kemandirian belajar yang rendah. berdasarkan hasil analisis data dengan menunjukkan uji tanda terdapat perbedaan skor yang cukup signifikan, berdasarkan data yang diketahui subjek berjumlah 8 siswa. Dengan melihat tabel tes dengan ketentuan $N=8$ dan $\alpha=0$, maka diperoleh ρ (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0.0039. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) 5 % adalah 0.05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan berupa penerapan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

Fokus Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang, Kediri yang sekaligus ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penentuan sampel dalam penelitian ini diperoleh atas beberapa keterangan guru BK serta hasil need assessment dari siswa yang memang berada pada kelas tersebut, mereka mengeluhkan beberapa permasalahan

dalam belajar mereka, oleh sebabnya peneliti ingin menerapkan diskusi kelompok *t* pada beberapa subjek dalam kelas tersebut.

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian *pre-experiment design* dengan menggunakan *pre test* dan *post test design*, yaitu satu kelompok sampel yang yang diberikan tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, tanpa adanya kelompok pembanding lain. Jenis penelitian ini tergolong penelitian yang kurang sempurna karena tidak ada kelompok pembanding, sehingga hasilnya kurang diakui keterandalannya. Hal ini lah yang dijadikan sebagai kelemahan dalam *pre experimental design*. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*, menurut Margono (2004:128) pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas cirri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan cirri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dari kelas yang sudah dipilih oleh peneliti, yang kemudian dilakukan *pre-test* untuk mengetahui skor awal sebelum diberikannya perlakuan berupa teknik diskusi kelompok. Peneliti menggunakan angket dalam kegiatan pengukurannya, dari angket tersebut akan diperoleh skor siswa yang termasuk dalam kategori rendah, sehingga dapat dikategorikan siswa yang memang memiliki kemampuan kemandirian belajar rendah, dan membutuhkan penanganan segera. Berdasarkan hasil *pre-test*, maka diperoleh lah 8 siswa yang memiliki tingkat kemampuan kemandirian belajar, maka untuk mengatasi hal tersebut konselor akan memberikan menerapkan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan layanan diskusi kelompok dilaksanakan dalam 4 kali perlakuan. Dan setiap perlakuan terdapat topik pembahasan yang berbeda dimana termasuk dalam aspek kemampuan kemandirian belajar, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pemberian layanan yang diberikan, lebih efektif dalam menyampaikan materi, lebih dapat diterima oleh subjek penelitian, menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan lebih inovatif dalam mengembangkan model pemberian layanan.

Tujuan dari teknik diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai tema yang ditentukan, yaitu kemandirian belajar. Serta dapat mendorong siswa untuk dapat berpartisipasi secara optimal. Di dalam kegiatan diskusi kelompok seluruh anggota berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi, kritis, berpengetahuan, berpemahaman

mengenai strategi belajar yang didiskusikan sehingga siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.

Dalam diskusi kelompok siswa juga dapat mengembangkan aspek metakognisi siswa. Dimana melalui diskusi yang dilakukan oleh semua anggota kelompok secara aktif mengenai materi yang didiskusikan diharapkan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan pola berpikir siswa yang lebih luas bahwa semua masalah belajar dapat diatasi dengan berbagai cara, sehingga siswa dapat mengelola secara efektif kegiatan belajarnya sendiri, menumbuhkan motivasi belajarnya sendiri, serta memilih untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Melalui diskusi kelompok ini konselor mengajarkan ketrampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dapat menjadikannya sebagai penghambat kemandirian belajar.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik secara garis besar bahwa pemberian perlakuan berupa penerapan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok yang diberikan pada 8 orang siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang Kediri yang memiliki tingkat kemampuan kemandirian belajar yang rendah, menjadi lebih meningkat.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar yang dimiliki siswa kelas VIII di SMPN 1 Kunjang, Kediri. Di dukung dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap kali awal pemberian *pre-test*, perlakuan, hingga *post-test*, bahwa 8 subyek mengalami perubahan yang baik, mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah diminta oleh konselor, yang mana ke 8 subyek mengimplementasikan hasil dari diskusi kelompok yang dilakukan, sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan kemandirian belajarnya.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari 8 subyek penelitian menunjukkan bahwa semua subyek mengalami peningkatan yang cukup baik. Mengingat bahwa penerapan ini memang menekankan untuk meningkatkan kategori kemampuan kemandirian belajar siswa yang tinggi, menjadi rendah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut :

1. Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya hasil dari penelitian yang menunjukkan peningkatan skor

mengenai siswa yang memiliki kemampuan kemandirian belajar setelah menerima penerapan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok, maka diharapkan adanya tindak lanjut dari kegiatan yang sudah berjalan, konselor sekolah tetap memberikan pengawasan atau pengecekan setiap minggu pada siswa yang telah mendapat perlakuan. Selain itu, konselor sekolah juga dapat menggunakan penerapan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok sebagai alternatif dalam membantu siswa lain, khususnya yang memiliki permasalahan yaitu memiliki kemampuan kemandirian belajar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, diharapkan agar mampu lebih mengembangkan penelitian ini menjadi lebih menarik lagi. Peneliti agar lebih memperhatikan waktu pelaksanaan kegiatan, agar tidak mengganggu kegiatan pelajaran lainnya, hal tersebut dilakukan apabila BK tidak termasuk dalam jam mata pelajaran.

Durasi pemberian perlakuan juga perlu diperhatikan oleh peneliti, karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang dialaminya, sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan pemberian durasi yang cukup lama akan dapat memberikan hasil yang maksimal.

3. Bagi Siswa

Untuk siswa diharapkan terus menerapkan strategi yang telah diberikan oleh peneliti, guna mempermudah mereka untuk lebih memperhatikan kegiatan belajar mereka. Dengan adanya layanan dengan teknik diskusi kelompok akan lebih memudahkan mereka dalam menerapkan strategi belajar yang efektif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal: Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang : Ghalia Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Managemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Departemen Pendidikan dan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hartinah, Siti. 2010. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Refika Aditama

Hurlock, Elizabeth B., 1978. *Child Development*. Singapore: M.C. Graw Hill

Hindarto, Teguh. 2014. *Minat Membaca yang Rendah :Akar Persoalan, Dampak Sosial Kultural', Jalan Keluar, (Online), <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf>*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015

Mariyana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana

Prayitno. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarmo, Utari. 2004. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Tirtahardja, U. & Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, W.S., & Hastuti, Sri. 2008. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta

Zimmerman, B.J. 2004. *A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning*. Journal of Educational Psychology 4.2.22-63.

Zimmerman, B.J. 2002. *Becoming a Self Regulated Learner. An Overview*. Journal Of Educational Psychology, vol. 41, No. 2, hal 64